

Representasi Anak Korban Kekerasan Pada Tokoh Hye Na Dalam Drama Mini-series Korea Selatan *Mother* (2018)

Kania Salsabil Ramadhani¹

¹Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur 60115, Indonesia.

Email: kaniaasr@gmail.com

A B S T R A C T

This study discusses the description of the character Hye Na, the character of child abuse victim by her own biological mother in the South Korean drama Mother (2018). Researchers chose the character Hye Na as the object of research because her portrayal as a child abuse victim is presented differently from most other Korean dramas. Mini-series Mother (2018) implemented the first-person perspective to focus on how child abuse victim told their personal story. This research used descriptive qualitative research using textual analysis methods by looking at the narrative dialogue, scenes, and other elements as well as the cultural context to produce an interpretation related to how the character Hye Na who is a victim of child abuse is depicted in the drama Mother (2018). The results of this study indicate that the character Hye Na experienced four categories of violence, namely physical violence, emotional abuse, physical neglect, and emotional neglect. Through the character Hye Na, the director and scriptwriter wanted to break the myth that a child abuse victim always ends up being 'corrupted' and broken. Child abuse victims can still be helped and can get a brighter future as long as the child's life in the future is protected by the right person, who can provide and provide warmth, affection, and protect him from danger and fear. Hye Na's character, who was initially described as a weak and helpless figure, slowly become stronger and braver when Hye Na changed her attachment figure. Hye Na's character experiences two patterns of attachment, namely disorganized and avoidant attachment while under Ja Young's care, while experiencing secure attachment while under Soo Jin's care.

Keywords: Korean drama, child abuse, representation, closeness theory

A B S T R A C T

Penelitian ini membahas mengenai gambaran tokoh Hye Na yang merupakan anak korban kekerasan oleh ibu biologisnya sendiri dalam drama Korea Selatan *Mother* (2018). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis tekstual dengan melihat narasi dialog, pengadeganan, dan elemen lainnya serta konteks budaya untuk menghasilkan interpretasi terkait bagaimana tokoh Hye Na yang merupakan korban kekerasan anak yang digambarkan di dalam drama *Mother* (2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Hye Na mengalami empat kategori kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional. Melalui tokoh Hye Na, sutradara dan penulis naskah ingin mendobrak mitos dimana anak korban kekerasan selalu berakhir negatif dan rusak. Anak korban kekerasan masih dapat tertolong dan masih memiliki masa depan selama anak tersebut dikemudian hari hidupnya dijamin oleh orang (*attachment figure*) yang tepat bagi dirinya, yang dapat memberikan dan menyediakan kehangatan, kasih sayang, dan melindunginya dari bahaya dan ketakutan. Tokoh Hye Na yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, kemudian perlahan mengalami pengembangan karakter ketika Hye Na berganti *attachment figure*. Tokoh Hye Na mengalami dua pola *attachment* yaitu *disorganized* dan *avoidant attachment* saat berada dalam asuhan Ja Young, sementara mengalami *secure attachment* saat berada dalam asuhan Soo Jin.

Kata kunci : drama Korea, kekerasan anak, representasi, teori kedekatan

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai gambaran tokoh Hye Na yang merupakan anak korban kekerasan oleh ibu biologisnya sendiri dalam drama Korea Selatan *Mother* (2018). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindak kekerasan terhadap anak yang dialami tokoh Hye Na, namun dilihat secara menyeluruh bagaimana gambaran tokoh Hye Na, baik saat ia masih mengalami tindak kekerasan, maupun setelah ia melewati dan lepas dari tindak kekerasan tersebut. Signifikansi penelitian ini didasari oleh ketertarikan peneliti pada tindak kekerasan anak sebagai isu sosial yang sulit hilang dalam masyarakat khususnya di dalam suatu keluarga. Peneliti mengambil drama *Mother* (2018) dan menjadikan tokoh Hye Na sebagai objek penelitian dikarenakan penggambaran tokoh Hye Na ditampilkan berbeda dari kebanyakan drama Korea lainnya dalam menggambarkan anak korban kekerasan. Banyak topik yang diangkat dalam drama ini menyangkut hubungan ibu dan anak, diantaranya mengenai kekerasan anak, adopsi anak, ibu tunggal, dan berbagai macam karakter seorang ibu, namun peneliti memilih untuk berfokus pada kekerasan anak dikarenakan sudut pandang korban kekerasan anak menjadi poin utama dalam drama ini.

Mother (2018) merupakan adaptasi dari drama Jepang berjudul serupa yang tayang pada saluran NTV pada 2010 silam. Dengan kesuksesan versi aslinya, timbul kekhawatiran terhadap respon audiens terkait remake ini (Kang, 2018). Saat konferensi pers, Jung Seo Kyung selaku penulis skenario mengungkapkan kekhawatirannya terhadap penggambaran yang ia ciptakan dalam dua episode pertama (Jeong, 2018). Ia mengungkapkan bahwa melalui drama *Mother*, ia tidak hanya ingin menyampaikan perasaan yang baik, seperti kasih sayang yang hangat, solidaritas, namun juga kemarahan, perasaan belas kasihan, dan yang paling penting adalah rasa sakit dan ketakutan yang dirasakan anak kecil. Semua itu tidak ditulis dari sudut pandang sang pelaku. Dalam proses penelitiannya, Jung Seo Kyung memposisikan dirinya sebagai tokoh anak dalam cerita ini, yaitu Hye Na yang ingin melarikan diri dari dunia yang menyakitkan (Jeong, 2018). Poin inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan drama *Mother* (2018) sebagai objek penelitian, karena sudut pandang sang korban menjadi poin utama dalam drama ini.

Banyak orang tua yang seringkali menganggap anak mereka sebagai objek daripada seorang manusia yang memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti misalkan orang tua yang menganggap anak sebagai milik dia seutuhnya, sehingga mereka bebas mengontrol anak tersebut (Jennings et al., 2014). Anggapan seperti inilah termasuk salah satu faktor terjadinya kekerasan anak. Banyak yang menanggapi kekerasan baik itu berbentuk hukuman fisik ataupun verbal (menegur dengan nada tinggi atau kata-kata kasar) dilakukan sebagai bentuk tindak disipliner terhadap anak. Mereka berdalih bahwa hal tersebut dilakukan demi kebaikan anak dan perkembangnya. Federal Child Abuse Prevention and Treatment Act of 1974 mendefinisikan kekerasan anak sebagai kekerasan yang dialami oleh anak di bawah 18 tahun oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak tersebut dengan bentuk tindakan seperti cedera fisik atau mental,

pelecehan seksual, penelantaran anak, atau penganiayaan yang memperlihatkan bahwa anak tersebut terancam dalam hal kesehatan dan kesejahteraannya. (Segrin & Flora, 2005).

Melalui definisi di atas, kekerasan anak dikategorikan dalam berapa bentuk, diantaranya: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran secara fisik, penelantaran secara emosional, dan eksploitasi anak. Namun, dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan konteks kekerasan dalam drama *Mother* (2018) peneliti hanya akan berfokus pada empat bentuk kekerasan anak, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional. Jika melihat pada realita, peningkatan yang signifikan terjadi dari tahun ke tahun untuk kasus kekerasan anak di Korea Selatan. Namun, hingga saat ini Korea Selatan belum melarang corporal punishment atau hukuman fisik terhadap anak. Larangan hukuman fisik terhadap anak hanya diberlakukan di Seoul dalam Children's Rights Ordinance 2012 pasal 28. The Global Initiative to End All Corporal Punishment of Children mengumumkan bahwa hingga Maret 2020 Korea Selatan masih belum melarang hukuman fisik terhadap anak dikarenakan adanya ketentuan 'tindak disipliner' dalam Undang-undang Sipil, ketika sekitar 60 negara telah menerapkan larangan hukuman fisik terhadap anak (Shin, 2021).

Akibat dari belum adanya hukum yang mengatur atau melarang hukuman fisik terhadap anak di Korea Selatan menjadikan orang tua di Korea Selatan masih banyak yang berdalih bahwa hal tersebut merupakan urusan keluarga sebagai bentuk disipliner dan sifatnya privat, bukan sebuah kejahatan yang perlu turut campur masyarakat untuk dihentikan (Shin, 2021). Serta kekerasan anak merupakan kasus yang sulit untuk dibuktikan, karena dalam proses pembuktiannya pihak berwenang sulit mencari bukti-bukti konkret karena kejadian tersebut seringkali terjadi di dalam rumah sehingga tidak ada yang benar-benar bisa membuktikannya kecuali pelaku dan korban sendiri. Kejadian seperti ini pernah terjadi pada tahun 2016 yang dialami oleh anak laki-laki berusia tujuh tahun bernama Shin Won Young, korban kekerasan anak oleh ibu tiri dan bapak biologisnya yang ditemukan meninggal di dalam lubang sedalam lima meter. Sudah ada bukti sejak 2013 yang diambil oleh Komisi Perlindungan Anak Korea Selatan bahwa kekerasan telah terjadi pada Won Young dan ayah biologis beserta ibu tirinya pun telah ditanyai mengenai hal tersebut, namun peraturan resmi yang mewajibkan keterlibatan polisi dalam kasus kekerasan anak belum ada atau belum berlaku saat itu (Korea Herald, 2016). Pada 2014 pun Komisi Perlindungan Anak mencoba untuk memisahkan Won Young dengan orang tuanya dengan memindahkannya ke Fasilitas Perlindungan anak, namun ditolak oleh sang ayah karena pada saat itu pula tidak ada dasar hukum mengenai pemaksaan pemisahan (Korea Herald, 2016).

Kisah lain yang baru saja menyita perhatian masyarakat baik Korea Selatan maupun luar daerah Korea adalah kematian Jeong In, anak berusia 16 bulan yang juga merupakan korban kekerasan anak oleh orang tua adopsinya. Jeong In meninggal pada Oktober 2020 lalu dengan kondisi cedera, pendarahan, dan kerusakan pada beberapa organ tubuhnya. Sebelumnya, sudah ada tiga kali laporan yang diterima oleh polisi bahwa Jeong In mengalami kekerasan oleh orang tuanya. Namun, dari ketiga laporan tersebut hasilnya nihil, karena kelalaian polisi dalam menangani kasus

ini dengan tetap mengembalikan Jeong In kepada orang tua angkatnya (Lee, 2021). Akibat tragedi malang yang menimpa Jeong In, pemerintah mengeluarkan amandemen bernama Jeong In Acts yang menyatakan bahwa, mereka yang menganiaya anak-anak dan secara tidak sengaja menyebabkan kematian dapat terjerat hukuman mati atau penjara selama tujuh tahun hingga seumur hidup (Shin, 2021). Diangkatnya topik kekerasan anak dalam media Korea yang dikemas dalam bentuk film maupun drama merupakan hal yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan anak itu sendiri. Lee Bo Young yang merupakan salah satu pemeran utama dalam drama *Mother* (2018) mengaku keputusannya untuk berperan dalam drama *Mother* dipicu oleh rasa tanggung jawab sosial terhadap kasus kekerasan yang sering ia lihat melalui berita di televisi (Lim, 2018). Sebagai seorang ibu, Lee Bo Young ingin drama *Mother* (2018) dapat melawan kekerasan anak yang masih sering terjadi di masyarakat.

Drama memiliki fungsi sebagai representasi sebagai salah satu jenis konten media. Menurut Hall (1982) dalam Croteau & Hoynes (2019) representasi bukan hanya sekadar refleksi realitas, melainkan representasi bekerja secara aktif untuk menyeleksi dan menampilkan bentuk atau struktur tertentu, kemudian diberi makna. Sehingga dalam praktiknya, media tidak serta-merta hanya memproduksi ulang suatu realitas, namun ikut andil dalam mendefinisikan makna dari realitas yang telah ada. Penggambaran tentang kekerasan terhadap anak bisa saja berbeda dalam setiap media, termasuk drama yang memiliki durasi tayang lebih panjang sehingga penggambaran tentang tokoh anak yang mengalami kekerasan dapat lebih dieksplor dengan jelas.

Korean wave merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan penyebaran internasional berbagai produk budaya Korea, termasuk program televisi, musik pop, film, online games, smartphone, dan mode yang meningkat (Ju, 2018). Kesuksesan Korea dalam menyebarkan produk budayanya ke area transnasional mulai dari Cina, Jepang, hingga Asia Tenggara. Adanya kesamaan budaya diantara audiens Asia disebut-sebut menjadi salah satu faktor yang memicu penyebaran transnasional drama Korea, namun dalam studi lain dikatakan bahwa kesamaan atau kedekatan budaya tidak menjadi elemen yang penting terkait penyebarluasan tersebut, karena tidak semua wilayah di Asia memiliki keseragaman budaya, walaupun memang mungkin benar bahwa kesamaan sejarah dan konteks sosial berkontribusi dalam keberhasilan media Korea di seluruh Asia (Ju, 2017). Namun, dalam penyebaran produk media Korea ke seluruh Asia ini terjadi komunikasi budaya yang mana adanya pertukaran informasi terkait budaya Korea melalui media – drama korea, sehingga menghasilkan input berupa pengetahuan baru terkait budaya tersebut (Yaple & Korzenny, 1989).

Peneliti memilih tokoh Hye Na dalam drama *Mother* (2018) sebagai objek penelitian, karena karakter Hye Na peneliti asumsikan berbeda dengan penggambaran anak korban kekerasan dari drama-drama Korea lainnya. *Mother* (2018) merupakan miniseries yang memiliki 16 episode yang tayang pada saluran tvN. Episode pertamanya tayang pada 24 Januari 2018. *Mother* disutradarai oleh Kim Cheol Kyu, ditulis oleh Jung Seo Kyung, serta diproduksi oleh Studio Dragon, sebuah rumah produksi ternama di Korea Selatan.

Mother (2018) singkatnya menceritakan tentang seorang perempuan yang menjadi ibu demi menyelamatkan seorang anak yang mengalami kekerasan oleh ibu biologisnya. Penjelasan singkat lain adalah drama ini bercerita tentang kekerasan anak dan cinta seorang ibu. Penjelasan tersebut terlihat sangat kontras, namun sebenarnya drama ini berfokus pada tokoh Kang Soo Jin dan Hye Na. Kang Soo Jin merupakan seorang guru yang tidak pernah ingin memiliki anak karena hubungan masa lalu dengan ibunya yang kompleks, sementara Hye Na merupakan korban kekerasan anak yang dilakukan oleh ibu biologisnya.

Studi Drama Korea di Asia membahas berbagai kategori drama dan penyebarannya melalui Korean Wave dengan *cultural proximity* sebagai salah satu faktor keberhasilannya. Teori Kedekatan (*Attachment*) oleh John Bowlby yang melihat bagaimana perilaku kedekatan sebagai cara seseorang untuk mempertahankan kedekatan mereka dengan orang lain yang disukai. Kekerasan pada Anak dimana penelitian ini mengambil empat kategori kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual oleh Alan McKee. Analisis tekstual dipilih karena dalam analisisnya, tidak ada pemaknaan yang paling benar, sehingga peneliti bebas mengeksplor dan membongkar gambaran anak korban kekerasan pada tokoh Hye Na dalam drama *Mother* (2018) dengan mengamati rangkaian adegan, dialog antar dialog, musik latar, voice over, kostum, dan aspek lainnya yang dapat digunakan untuk melihat gambaran anak korban kekerasan dalam tokoh Hye Na, serta memperhatikan konteks budaya teks ini diproduksi, yaitu Korea Selatan. Metode analisis tekstual dari Alan McKee dianggap merupakan pilihan metode yang tepat karena mempertimbangkan dua hal utama. Pertimbangan pertama berkaitan dengan format serial dari mini-series *Mother* (2018) yang memberikan tantangan pada metode analisis sejenis seperti misalnya semiotika dari Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes. Analisis semiotika peneliti anggap kurang mampu menjangkau rangkaian narasi yang saling terhubung diantara episode-episode dalam mini-series *Mother* (2018), sehingga analisis tekstual yang ditawarkan Alan McKee dianggap lebih sesuai untuk menjelaskan beragam pola representasi yang muncul dalam teks serial tersebut. Pertimbangan yang kedua berkaitan dengan basis kultural yang berbeda antara peneliti dengan mini-series *Mother* (2018) selaku sebuah produk hiburan Korea Selatan. Analisis tekstual dapat memberikan ruang analisis yang cukup bebas bagi peneliti untuk menginterpretasi representasi anak korban kekerasan di serial *Mother* (2018) tanpa harus benar-benar terikat dengan sudut pandang sosio-kultural Korea Selatan yang menjadi setting utama serial *Mother* (2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penokohan Tokoh Hye Na sebagai Anak Korban Kekerasan

Hye Na digambarkan sebagai anak berusia sembilan tahun yang hidup bersama ibu biologisnya, Ja Young yang merupakan seorang ibu tunggal. Kekerasan yang dialami Hye Na bermula dari ayahnya yang meninggalkan dan menelantarkan mereka (Ja Young dan Hye Na), saat Ja Young baru saja melahirkan Hye Na dengan posisi masih di rumah sakit. Akibat dari ini adalah sikap Ja Young pun berubah terhadap Hye Na. Hye Na tumbuh dengan kurangnya kasih sayang dan perhatian penuh dari Ja Young.

Pada awal episode, tokoh Hye Na digambarkan sebagai anak yang mencintai Ja Young selaku ibu biologisnya. Hye Na masih kerap berdalih bahwa Ja Young – ibunya merupakan seorang ibu yang baik. Ketika ditanya mengenai luka di tubuhnya, Hye Na akan menjawab bahwa ia memang sering terjatuh. Ini menunjukkan sikap bahwa Hye Na berusaha untuk melindungi dan menutupi kekerasan yang dilakukan oleh Ja Young (dan Seol Ak). Penulis menginterpretasikan sikap ini Hye Na ditujukan sebagai cara untuk mempertahankan Ja Young yang merupakan attachment figure yang dimiliki Hye Na. Di umurnya yang masih sembilan tahun, Hye Na masih memiliki kebutuhan akan attachment figure, dimana attachment figure tersebut dapat menyediakan segala kebutuhannya termasuk kebutuhan emosionalnya (Howe, 2005). Secara implisit penokohan Hye Na mengenai sikap ini juga digambarkan melalui pendapat salah satu guru di sekolah Hye Na ketika ia menyaksikan sendiri bagaimana Hye Na berusaha melindungi Ja Young, yaitu melalui dialog: “Aku mendengar anak-anak yang dilecehkan melindungi orang tua mereka dengan segala cara”.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, peneliti berpendapat bahwa penokohan tokoh Hye Na sebagai seorang anak korban kekerasan dikonstruksikan oleh tim produksi (khususnya sutradara dan penulis) sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, terutama ketika berada di lingkungan yang sama dengan Ja Young. Tim produksi seolah ingin menonjolkan kekuasaan (*power*) dan dominasi yang dimiliki oleh Ja Young sebagai seorang ibu terhadap Hye Na dengan menempatkan Hye Na sebagai pihak yang lemah pada awal cerita. Hye Na diposisikan sebagai tokoh yang pasif dalam penerimaan kekerasan terhadapnya, tanpa ada keinginan untuk melawan.

Kinard (1980) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik memiliki masalah dengan konsep diri mereka. Mereka agresif dengan teman sebayanya sehingga berakibat kurang bersosialisasi dan tidak mampu membangun kepercayaan dengan orang lain, sering merasa sedih, dan tidak bahagia. Walaupun Hye Na dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah, namun sutradara seperti tidak ingin memberikan dan menonjolkan sisi negatif di dalam tokoh Hye Na sebagai anak korban kekerasan. Dapat dilihat dari beberapa poin yang disebutkan oleh Kinard (1980) tidak tergambar dalam penokohan Hye Na. Hye Na memang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya, namun hal tersebut diakibatkan oleh perundungan yang ia dapatkan. Perundungan ini pun menjadi momen dimana sutradara ingin memperlihatkan sisi lemah dan pasif

Hye Na dalam menerima tindakan yang dapat merugikan, tanpa melakukan perlawanan dan bersikap agresif kepada teman sebayanya, karena Hye Na digambarkan memiliki perawakan yang lemah dan pucat yang mengindikasikan bahwa Hye Na tidak memiliki power untuk agresif terhadap teman sebayanya.

Secara kognitif, penokohan Hye Na digambarkan sebaliknya dari yang dideskripsikan Howe (2005) dimana anak yang mengalami kekerasan dapat menunjukkan berbagai defisit, termasuk motivasi rendah, keengganan untuk memulai tindakan, kapasitas pemecahan masalah yang buruk, dan kinerja akademik yang buruk. Aspek akademik Hye Na memang belum yang terbaik, karena ketidklancaran ia dalam membaca, namun dalam beberapa adegan Hye Na diperlihatkan memiliki pemikiran yang bagus dan dewasa. Tokoh Hye Na dibentuk sebagai anak korban kekerasan yang secara kognitif masih memiliki motivasi untuk belajar dan mengeksplor hal-hal baru.

Dapat dilihat bahwa Hye Na sebagai anak korban kekerasan tidak memiliki masalah terhadap konsep dirinya. Hanya saja, pada saat dalam asuhan Ja Young yang memiliki konsep diri negatif, Hye Na memiliki self-esteem yang rendah karena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Ja Young terhadapnya menandakan bahwa Ja Young tidak menghargai keberadaannya sebagai seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan rusaknya self-esteem Hye Na, namun tidak merusak konsep diri Hye Na secara menyeluruh. Saat Soo Jin mengambil alih posisi sebagai attachment figure baru bagi Hye Na dan memberikan pola attachment yang berbeda dengan apa yang Ja Young berikan, perlahan self-esteem Hye Na meningkat, dan memperkuat konsep dirinya.

Dengan penokohan Hye Na yang telah ditampilkan dalam drama *Mother* (2018), peneliti mengansumsikan bahwa melalui tokoh Hye Na tim produksi (sutradara, penulis naskah, dan lain-lain) ingin membantah mitos dimana anak korban kekerasan selalu berakhir negatif dan rusak. Tim produksi khususnya sutradara dan penulis naskah seperti ingin menyampaikan bahwa anak korban kekerasan masih dapat tertolong dan memiliki masa depan. Selama anak tersebut dikemudian hari hidupnya dijamin oleh orang (attachment figure) yang tepat bagi dirinya, dapat memberikan dan menyediakan kehangatan, kasih sayang, dan melindunginya dari bahaya dan ketakutan. Tokoh Hye Na yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya oleh sutradara, kemudian mengalami pengembangan karakter ketika dalam asuhan Soo Jin, seperti yang telah dipaparkan di atas. Proses pengembangan karakter Hye Na kemudian akan dibahas kembali secara lebih dalam subbab-subbab selanjutnya.

b. Kekerasan terhadap Anak dan Trauma yang Dialami Tokoh Hye Na

Setelah menonton *Mother* (2018), penulis menemukan empat kategori kekerasan yang dialami Hye Na, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional. Pelakunya adalah Ja Young yang merupakan ibu kandungnya dan Seol Ak yang merupakan kekasih dari Ja Young yang memang kerap kali berada di kediaman Hye Na dan Ja Young.

Adanya hierarki dalam Konfusianisme yang dianut rata-rata penduduk Korea Selatan menempatkan ayah sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga di Korea Selatan, ibu membuat keputusan penting dalam rumah tangga, dan anak-anak memberikan dukungan tanpa syarat untuk pendapat (Pye, 1988). Ja Young yang diposisikan sebagai ibu tunggal dan ditiadaknya figur ayah dalam drama ini memberikan Ja Young kekuatan ekstra dalam rumah tangga, karena ia juga memegang peran sebagai seorang ayah yang memiliki otoritas utama dalam keluarga. Posisi ini memberikan Ja Young tekanan yang berlebih, sehingga di drama ini diperlihatkan bahwa karakter Ja Young tidak sanggup dan tidak dapat menangani tantangan untuk memegang dua peran sekaligus dalam rumah tangga. Akibatnya, ia berakhir menyalahgunakan otoritas tersebut sebagai cara untuk mengontrol dan melakukan kekerasan terhadap Hye Na.

Kekerasan fisik dalam drama *Mother* (2018) tidak ditampilkan secara eksplisit. Tindakan kekerasan fisik yang ditampilkan hanya dalam bentuk pendorongan, tanpa adanya adegan pemukulan yang diperlihatkan secara jelas. Keputusan untuk tidak menampilkan visual kekerasan dalam drama *Mother* (2018) mungkin menjadi pertimbangan tim produksi, karena triggering bagi sebagian penonton yang memiliki trauma terhadap adegan kekerasan. Sebagai gantinya, adanya kekerasan fisik ditandai dengan memperlihatkan kondisi fisik Hye Na yang lemah dan memperlihatkan beberapa luka fisik di beberapa bagian tubuh Hye Na.

Kekerasan emosional ditampilkan dalam bentuk spurning dan terrorizing. Kekerasan emosional spurning berupa penolakan dan penghinaan kepada anak, ketika anak menunjukkan/mengungkapkan kebutuhan, kasih sayang, dan ketergantungan mereka. Melalui kekerasan emosional spurning, Ja Young memperlihatkan bahwa keberadaan Hye Na tidak diinginkan dan kasih sayang serta kehangatan yang diberikan Hye Na tidak ia butuhkan.

Kekerasan emosional terrorizing – mengancam anak dan menempatkan ia dalam bahaya terjadi ketika Hye Na menemukan hewan peliharaannya mati dan Seol Ak mengintimidasinya dengan menceritakan proses bagaimana ia membunuh hewan peliharaan Hye Na. Kekerasan fisik juga mendukung kekerasan emosional terrorizing ini. Kejadian ini berlanjut dengan penganiayaan yang dilakukan oleh Ja Young dan berakhir dengan membuang Hye Na ke dalam kantong sampah dan meletakkannya di luar ruangan ketika cuaca dingin.

Kejadian ini disorot lebih, karena kejadian inilah yang menggores trauma dalam diri Hye Na dan memicu Hye Na sehingga ia memutuskan untuk pergi dan meninggalkan Ja Young.

Adegan yang menampilkan berbagai kekerasan emosional ditambah dengan aksi kekerasan fisik yang dilakukan Ja Young dan Seol Ak terhadap Hye Na yang berakhir dengan dibuangnya Hye Na ke dalam plastik sampah membuat adegan ini menjadi puncak dari segala kekerasan yang telah dialami oleh Hye Na. Sebab, tindakan ini membahayakan karena dapat berujung kematian apabila tidak segera diselamatkan. Drama *Mother* (2018) mengambil keputusan untuk menyelamatkan Hye Na melalui Soo Jin yang telah memiliki firasat dan pergi ke rumah Hye Na pada malam kejadian tersebut. Melalui adegan ini, drama *Mother* (2018) ingin memperlihatkan

bagaimana keterlibatan orang luar dapat mencegah terjadinya kematian seseorang anak yang mengalami kekerasan.

Berkaca pada beberapa kasus besar kekerasan anak yang terjadi di Korea Selatan yaitu kasus Won Young yang terjadi pada tahun 2016 dan kasus Jeong In yang terjadi pada tahun 2021. Kedua kasus ini dilatarbelakangi oleh sulitnya orang luar untuk menengahi atau mencengah kekerasan tersebut terjadi, sehingga kedua kasus ini berujung kematian. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa keluarga Korea sangat mementingkan privasi mereka dan sulit membiarkan orang luar untuk turut campur dalam masalah keluarga mereka, sehingga ketika adanya tindak kekerasan yang terjadi dalam suatu keluarga, sulit untuk memisahkan pelaku dan korban karena orang tua Korea menganggap anak mereka sebagai hak milik mereka seutuhnya.

Penelantaran secara fisik diperlihatkan saat adegan menampilkan sosok Hye Na dan teman sebangkunya yang berpenampilan lebih baik dari Hye Na. Sedangkan Hye Na ditampilkan dengan sederhana dengan rambut terurai dan kondisi wajah yang pucat dan lusuh sesuai dengan ciri-ciri anak yang ditelantarkan yang terdapat di literatur. Melalui perbandingan ini, sutradara ingin menonjolkan bagaimana kondisi seorang anak korban kekerasan yang kurang mendapatkan perawatan dari orang tua.

Penelantaran secara emosional diperlihatkan dengan bagaimana cara Ja Young bersikap terhadap Hye Na. Kebutuhan pendukung emosional Hye Na tidak terpenuhi dan ruang Hye Na untuk mengekspresikan kebutuhan tersebut terbatas akibat dari tindak kekerasan yang dilakukan Ja Young terhadapnya.

Trauma yang dialami Hye Na tidak terlalu disorot dan ditampilkan secara mendalam dalam drama *Mother* (2018) dengan anggapan bahwa bahwa tim produksi drama *Mother* (2018) tidak ingin terlalu membentuk Hye Na sebagai hasil dari anak korban kekerasan yang gagal berkembang. Trauma-trauma yang ditampilkan hanya trauma ringan. Selain itu, terungkap bahwa Hye Na mengalami depresi akibat semua kejadian yang dialaminya. Namun, Hye Na tidak mengakui bahwa ia kesakitan, karena ia memaksa untuk menutupi kesakitan tersebut dengan memikirkan hal-hal yang ia sukai. Ia menghadapi kenyataan hidupnya dengan cara menyangkalnya.

c. Pola Avoidant dan Disorganized Attachment: Tokoh Hye Na dalam Asuhan Ja Young selaku Ibu Biologis

Pola Disorganized Attachment terjadi pada anak-anak dengan caregiver yang memiliki trauma masa lalu, misalnya pernah mengalami kekerasan pada saat kecil, atau trauma/masalah- masalah lain yang belum terselesaikan (Howe, 2005). Trauma atau masalah-masalah yang belum terselesaikan ini membuat mereka sulit bersimpati terhadap kebutuhan dan ketakutan anak mereka. Pola disorganized attachment juga dapat ditumpangkan kepada pola attachment lainnya. Pada kasus Hye Na dan Ja Young ini, pola attachment yang ditumpangki adalah avoidant attachment,

karena tindakan kekerasan yang dialami Hye Na cenderung sesuai dengan pola avoidant attachment.

Dalam asuhan Ja Young, Hye Na masih merupakan sosok yang lemah dan tidak berdaya seperti yang peneliti sebutkan di awal. Hye Na digambarkan secara pasif apabila terkait dengan hal-hal berbentuk kekerasan. Tidak ada perlawanan dan penolakan yang terjadi. Hal ini dikarenakan dominasi Ja Young yang besar sehingga Hye Na tidak dibiarkan untuk mengekspresikan kebutuhan kedekatannya.

Perginya ayah Hye Na meninggalkan Ja Young mengasuh Hye Na seorang diri berdampak besar di kemudian hari. Ja Young yang awalnya merasa bahagia dengan kelahiran Hye Na, kemudian mengeluh bahwa dirinya tidak lagi merasakan hal tersebut. Sejak saat itu, penggambaran Hye Na dari sisi Ja Young secara intens memperlihatkan bahwa Hye Na merupakan penghancur kebahagiaannya. Dengan model pengasuhan yang dipengaruhi oleh rasa takut dan tertekan, Ja Young berpandangan bahwa Hye Na adalah sumber ketakutannya. Inilah yang dirasakan oleh caregiver dengan pola disorganized attachment.

Ja Young mengakui bahwa ia memang kerap kali melakukan kekerasan terhadap Hye Na. Namun, pengakuan itu dibarengi dengan berbagai alasan yang menormalisasikan tindakan tersebut, seolah-olah tindak kekerasan tersebut tidak akan ia lakukan jika Hye Na tidak bertingkah menyebalkan di hadapannya.

Di Korea Selatan, banyak orang tua yang dilema antara dua pilihan tentang cara mendisiplinkan anak mereka, yaitu membiarkan mereka tidak patuh kepada kita atau menimbulkan rasa sakit dalam diri mereka (Hahm & Guterman, 2001). Sarang ui mae merupakan istilah yang masyarakat Korea Selatan gunakan sebagai justifikasi budaya untuk kekerasan fisik terhadap anak mereka. Sarang ui mae sendiri berarti “whip of love” yang mengimplikasikan pernyataan “karena aku menyayangimu, aku harus menghukummu ketika kamu tidak berperilaku dengan baik”. Korea Selatan mungkin memang tidak mendukung tindak kekerasan, namun ketika dihadapi dengan masalah yang memicu kekerasan itu terjadi, tindak kekerasan tersebut seketika ditoleransi dan bahkan sebagian besar tindakan tersebut diabaikan. Menurut Hong (1987) dalam Hahm & Guterman, (2001), fenomena tersebut dapat terjadi dikarenakan ketika mereka mendisiplinkan anak-anak mereka, mereka kesulitan untuk mengatur amarah dan kefrustasian mereka.

Tindakan Ja Young dalam menormalisasi kekerasan yang dilakukannya terhadap Hye Na memperlihatkan bahwa budaya sarang ui mae memang masih terjadi dan dilakukan oleh orang tua di Korea Selatan. Terlebih lagi budaya di Korea Selatan juga menciptakan lingkungan sosial di mana orang tua memegang kontrol penuh terhadap anak mereka karena anggapan bahwa anak-anak adalah milik mereka seutuhnya (Jennings et al., 2014). Adanya anggapan ini berperan besar terhadap keputusan orang tua untuk melakukan kekerasan terhadap anak mereka. Hal ini pula yang mungkin menumbuhkan budaya sarang ui mae dinormalisasi oleh kebanyakan orang tua bahkan guru di Korea Selatan.

Ketika Hye Na menunjukkan sikap kedekatannya di depan Ja Young, Ja Young merespon strategi kedekatan Hye Na tersebut dengan penolakan yang kasar. Adegan tersebut memperlihatkan Hye Na yang terus menerus merengek memanggil Ja Young sambil menghampirinya. Namun, renekan tersebut dibalas dengan bentakan dan kalimat-kalimat yang sarkatik, sehingga membuat Hye Na ketakutan padahal tujuan ia merengek memanggil Ja Young adalah karena ia lapar. Kejadian ini juga menunjukkan betapa tidak kompetennya Ja Young dalam mengasuh dan mengurus Hye Na, sampai-sampai Hye Na dibiarkan kelaparan.

Bagi caregiver dengan pola disorganized attachment, strategi kedekatan yang diekspresikan oleh anak mereka merupakan hal yang mengganggu dan mereka tidak tahu cara untuk menanggapi. Orang tua dalam pola ini merespon tekanan anak-anak dengan menjauh (mengabaikan) atau menjadi lebih agresif, menekan, kritis, dan sarkatik (kekerasan). Hal ini juga merusak konsep diri caregiver tersebut. Seiring waktu, anak-anak yang mengalami kekerasan dan diabaikan mulai menggeneralisasi setiap perlakuan yang datang, sehingga memicu perasaan takut atau putus asa yang luar biasa dan setiap reaksi orang tua dianggap menakutkan. Ketika sumber ketakutan anak adalah sosok orang tua yang merupakan figur kedekatan, maka strategi kedekatan pasti rusak.

Begitu banyaknya kekerasan, penolakan, bentakan, marahan, hingga penelantaran yang diterima dan dialami oleh Hye Na selama berada dalam asuhan Ja Young, Hye Na memiliki self-esteem yang rendah. Hye Na pun mengurangi dan sangat meminimalisir intensitasnya dalam mengekspresikan sikap kedekatannya kepada Ja Young, setelah mengetahui respon yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Di fase ini, Hye Na masuk ke dalam avoidant attachment, karena ia mencoba menyesuaikan dan memahami keadaan Ja Young dan menyesuaikan kedekatannya dengan kondisi tersebut. Howe (2005), menyatakan hal yang serupa dimana anak dengan avoidant attachment harus mencoba memahami lingkungan pengasuhan untuk beradaptasi dan memaksimalkan pengasuhan dan perlindungan yang tersedia di bawah kondisi psikologis yang dihasilkan oleh caregiver.

Berakhirnya pengasuhan Ja Young atas Hye Na dikarenakan datangnya attachment figure baru bagi Hye Na yang memberikan kasih sayang yang lebih dibandingkan yang Ja Young berikan kepada Hye Na. Hal ini menjadi salah satu yang mendasari keputusan Hye Na untuk pergi meninggalkan Ja Young untuk selamanya. Faktor lain adalah dengan terjadinya puncak kekerasan yang tidak dapat lagi ditolerir oleh Hye Na, ketika Ja Young membuangnya layak sampah dan mengharapka ia mati. Kejadian ini membuat Hye Na sangat terpukul, dilihat bagaimana ia menangis keras menceritakan bahwa dirinya dibuang layak sampah kepada Soo Jin.

d. Pola Secure Attachment: Tokoh Hye Na dalam Asuhan Kang Soo Jin selaku Ibu Pengganti

Hubungan orang tua dan anak dengan pengasuhan yang cukup sensitif, penuh kasih, responsif, selaras, konsisten, selalu ada disaat membutuhkan termasuk dalam pola secure attachment (Howe,

2005). Orang tua tertarik pada kebutuhan fisik dan kondisi pikiran anak mereka. Mereka sangat ingin memahami dan dipahami oleh anak mereka, sehingga dalam pola kedekatan ini, hubungan menjadi terkoordinasi dan kooperatif. Anak-anak dengan secure attachment dapat mengeksplor pengalaman, mengekspresikan emosi negatifnya, dan juga dapat mengatur emosi baik itu dilakukan sendiri atau dibantu oleh attachment figure mereka (dalam konteks ini dapat orang tua atau pengasuh).

Dalam asuhan Soo Jin, perkembangan karakter Hye Na perlahan mulai dibentuk ke arah yang lebih aktif dan positif, karena dalam pola secure attachment dalam hubungan Soo Jin dan Hye Na terjadi secara mutual, sehingga keterlibatan Hye Na sangat besar dalam hubungan ini. Selain itu dalam pola secure attachment, self-esteem Hye Na juga mulai meningkat, karena adanya rasa sayang dan kehangatan yang diterima Hye Na saat dalam asuhan Soo Jin.

Soo Jin mulai memperlihatkan ketertarikannya terhadap Hye Na melalui kejadian- kejadian menyedihkan yang dialami Hye Na di sekolah, serta terciumnya indikasi kekerasan yang dialami Hye Na oleh pihak sekolah. Sejak saat itu, Hye Na seolah-olah masuk ke dalam dunia Soo Jin yang sebelumnya cukup tertutup, karena Soo Jin mengasingkan dirinya dari keluarga dan menghilang tanpa jejak.

Soo Jin yang awalnya hanya merasa kasihan dengan kondisi Hye Na, mulai berfikir untuk mengambil alih dan membawa Hye Na pergi dari Ja Young. Pemikiran tersebut muncul setelah Soo Jin menemukan Hye Na di dalam plastik sampah. Awalnya, melihat bukti-bukti lain yang tidak langsung memperlihatkan kekerasan yang dialami Hye Na, Soo Jin hanya ingin menyerahkannya kepada pihak sekolah atau pihak berwajib. Namun, mendengar penjelasan dari pihak sekolah, sulit membuktikan kekerasan terhadap anak yang notabene terjadi di dalam rumah dan dalam lingkup rumah tangga, sehingga akan sulit untuk memisahkan korban dari orang tua mereka tanpa adanya bukti konkrit atau pengakuan langsung oleh pihak terkait.

Selain itu, masyarakat Korea Selatan khususnya yang telah berkeluarga, sangat menolak campur tangan orang luar dalam kehidupan keluarga, karena menurut mereka itu adalah masalah internal, khususnya yang berkaitan dengan praktik membesarkan anak (Noh, 1994 dalam Hahm & Guterman, 2001). Menurut Nam (1995) dalam Hahm & Guterman (2001), keluarga dianggap sebagai wilayah pribadi, di luar kendali negara dan politik. Ini digambarkan dengan bagaimana pada awalnya Soo Jin terlihat tidak ingin terlalu turut campur dalam masalah Hye Na.

Soo Jin akhirnya memutuskan untuk membawa Hye Na pergi jauh bersamanya. Keputusan ini juga didasari oleh trauma masa lalu Soo Jin yang tidak berbeda jauh dengan yang Hye Na alami saat ini. Sehingga, Soo Jin merasakan ada kedekatan antara dirinya dan Hye Na karena pernah mengalami trauma yang sama dan Soo Jin paham akan hal tersebut. Hal ini pula yang sebelumnya membuatnya tidak ingin memiliki seorang anak. Namun, datangnya Hye Na mematahkan keinginan tersebut dan Soo Jin memilih untuk melindungi Hye Na.

Berbeda dengan pola kedekatan yang Hye Na alami ketika dalam asuhan Ja Young dimana dirinya membatasi diri dalam mengekspresikan kebutuhan keterikannya, di pola secure attachment, anak dan orang dewasa dalam pola secure attachment berperilaku fleksibel dan terbuka satu sama lain, karena mereka merasa secure ketika mengekspresikan kebutuhan kedekatan mereka satu sama lain. Maka dari itu, di dalam asuhan Soo Jin, Hye Na lebih leluasa dalam mengekspresikan kebutuhannya, tanpa perlu menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Dalam asuhan Soo Jin, Hye Na mendapatkan pengalaman bagaimana rasanya menjadi seorang anak yang patut disayang dan layak untuk diperhatikan. Contohnya, ketika mereka singgah untuk beristirahat di panti asuhan tempat Soo Jin dahulu tinggal, pada malam hari terdengar suara burung yang cukup menyeramkan, Melihat Hye Na yang ketakutan, Soo Jin menawarkan dirinya untuk berbaring di samping Hye Na sebagai upaya untuk menenangkan ketakutan Hye Na dan juga sebagai tindakan yang menunjukkan bahwa ia ada disaat Hye Na merasa tidak aman dan pasti merasa aman di pelukannya. Berbeda dengan saat dalam asuhan Ja Young, dimana Hye Na selalu tidur dan bersembunyi di dalam koper atau di bawah meja di saat dirinya merasa tidak aman atau ketakutan. Hye Na dalam pola secure attachment tidak lagi menganggap perasaan negatif dengan mudah dapat mengancam dirinya, karena ia tahu bahwa Soo Jin akan ada di saat ia membutuhkan.

Berada dalam pola secure attachment semenjak berada di bawah asuhan Soo Jin, Hye Na meningkatkan kepercayaan dirinya. Howe at al., (1999) juga mengatakan bahwa anak yang berpengalaman dalam pola secure attachment membentuk kepercayaan tinggi dalam dirinya. Bukti dari itu semua adalah Hye Na berhasil melewati segala hal yang belum pernah dilaluinya. Ia bersosialisasi dengan teman sebayanya di pusat kesejahteraan anak tanpa ada rasa takut atau trauma karena dahulu di masa lalu ia pernah mengalami perundungan. Selain itu, ia juga menjadi saksi di sidang Ja Young yang mana hal tersebut cukup berat untuk anak di bawah umur.

Setelah menganalisis beberapa pola attachment yang pernah dialami Hye Na dalam asuhan dengan dua orang yang berbeda, peneliti merasakan perbedaan yang kontras ketika Hye Na berada di dalam asuhan Ja Young dan Soo Jin. Dilihat dari pola attachment-nya, asuhan Ja Young cenderung kasar dan membahayakan Hye Na dan Hye Na terbatas dalam mengekspresikan kebutuhan kedekatannya, sementara dalam asuhan Soo Jin, Hye Na lebih diayomi dan dilindungi, serta dalam asuhan Soo Jin Hye Na lebih terbuka dan tumbuh kembangnya juga meningkat. Penulis merasa melalui tokoh Hye Na, tim produksi drama *Mother* (2018) ingin memperlihatkan perbedaan dua karakter ibu dengan pola asuh yang telah dianalisis di atas, serta dampaknya terhadap anak. Sehingga penonton yang juga memiliki anak atau baru saja akan memiliki anak diharapkan dapat menentukan pola yang sesuai dan yang terbaik bagi sang anak.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Hye Na digambarkan sebagai anak korban kekerasan yang mengalami empat kategori jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran secara fisik, dan penelantaran secara emosional. Penggambaran tokoh Hye Na pada awalnya dikonstruksikan lemah dan tidak berdaya dan diposisikan sebagai

tokoh yang pasif dalam penerimaan kekerasan terhadapnya. Namun, sutradara seolah tidak ingin mengkonstruksikan dan menonjolkan sisi negatif dalam tokoh Hye Na sebagai anak korban kekerasan dengan tidak terlalu menyoroti trauma dan dampak yang dialami oleh Hye Na.

Budaya *sarang ui mae* yang menjustifikasi kekerasan terhadap anak oleh orang tua Korea Selatan juga masih melekat pada karakter Ja Young yang menormalisasi tindakan kekerasan yang ia lakukan kepada Hye Na dengan alasan Hye Na bertindak menyebalkan. Hal ini didasari oleh anggapan orang tua dimana mereka menanggapi anak adalah milik mereka seutuhnya, sehingga mereka bebas melakukan apa saja termasuk kekerasan.

Karakter keluarga Korea yang sangat mementingkan privasi mereka dan sulit membiarkan orang luar untuk turut campur dalam masalah keluarga mereka juga diperlihatkan ketika sulitnya pihak luar (polisi dan pihak sekolah) untuk mengusut tindak kekerasan yang terjadi pada Hye Na, sehingga sulit untuk melakukan pemisahan terhadap Hye Na dan Ja Young. Drama *Mother* (2018) juga memperlihatkan akibat dari ketatnya privasi keluarga Korea melalui adegan Hye Na yang hampir tidak terselamatkan ketika dibuang Ja Young ke luar rumah disaat cuaca sedang dingin. Kedatangan Soo Jin sebagai penyelamat memperlihatkan peran orang luar dalam mengatasi atau mencegah kemungkinan terburuk dari akibat kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk menganalisis produk populer Korea Selatan yang masuk secara masif ke Indonesia dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Analisis terhadap representasi anak korban kekerasan dalam serial *Mother* (2018) diharapkan dapat membantu memetakan pola representasi atas isu-isu sensitif seperti stigma atas anak korban kekerasan dan peran keluarga dekat dalam kekerasan tersebut. Peneliti berharap penelitian ini dapat memantik perhatian yang lebih besar pada studi-studi representatif atas beragam produk Hallyu dan memulai studi yang lebih mendalam dan lebih kontekstual dalam budaya Indonesia, terutama mengenai bagaimana persepsi dan respons khlayak Indonesia dalam mengonsumsi satu representasi sosio-kultural yang spesifik dalam drama maupun film Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Croteau, D. R., & Hoynes, W. D. (2019). *Media/Society: Technology, Industries, Content, and Users* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hahm, H. C., & Guterman, N. B. (2001). The Emerging Problem of Physical Child Abuse in South Korea. *Child Maltreatment*, 6(2), 169-179. <https://doi.org/10.1177/1077559501006002009>
- Howe, D. (2005). *Child Abuse and Neglect: Attachment, Development and Intervention*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Howe, D., Brandon, M., Hinings, D., & Schofield, G. (1999). *Attachment Theory, Child Maltreatment, and Family Support: A Practice and Assessment Model*. MACMILLAN.
- Jennings, W. G., Park, M., Richards, T. N., Tomsich, E., Gover, A., & Powers, R. A. (2014).

- Exploring the relationship between child physical abuse and adult dating violence using a causal inference approach in an emerging adult population in South Korea. *Child Abuse & Neglect*, 38(12), 1902-1913. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.08.014>
- Jeong, A. (2018, Januari 30). "I wanted to write a story like *'Mother'* for a long time," by Seokyung Jeong. Chosun. https://www.chosun.com/site/data/html_dir/2018/01/30/2018013001430.html
- Ju, H. (2017). National television moves to the region and beyond: South Korean TV drama production with a new cultural act. *The Journal of International Communication*, 23(1), 94-114. <https://doi.org/10.1080/13216597.2017.1291443>
- Ju, H. (2018). The Korean Wave and Korean Dramas. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi:10.1093/acrefore/9780190228613.013.715>
- Kang, S.-a. (2018, Maret 16). A message from the ending *'Mother'* #Real Motherhood #Child abuse. SBS Entertainment News. https://ent.sbs.co.kr/news/article.do?article_id=E10009002477
- Kim, C. K. (Director). (2018). *Mother* [Motion Picture].
- Kinard, E. M. (1980). Emotional development in physically abused children. *American Journal of Orthopsychiatry*, 50(4), 686-696. <http://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1980.tb03332.x>
- Korea Herald. (2016, Maret 16). Father, step *Mother* tried to cover up brutal abuse of 7-year-old. The Korea Herald. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20160313000184>
- Lee, H. (2021, Januari 6). Fatal child abuse stirs outrage in Korea. *Korea Biomedical Review*. <https://www.koreabiomed.com/news/articleView.html?idxno=10105>
- Lim, J. (2018, Januari 18). Lee Bo Young States She Chose New Drama “*Mother*” To Speak Out Against Child Abuse. Soompi. <https://www.soompi.com/article/1110077wpp/lee-bo-young-states-chose-new-drama-Mother-speak-child-abuse>
- Pye, L. W. (1988). *Asian Power and Politics*. Belknap Press.
- Segrin, C., & Flora, J. (2005). *Family Communication*. London.
- Shin, J. (2021, Januari 20). ‘Child abuse is still a family matter, not a crime, in Korea’. The Korea Herald. <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20210120000841>
- Shin, M. (2021, Januari 11). S. Korea joins list of countries that ban corporal punishment of children. hani.co.kr. http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/978302.html
- Yaple, P., & Korzenny, F. (1989). Electronic mass media effects across cultures. In W. B. Gudykunst, & M. K. Asante, *Handbook of International and Intercultural*.